BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pariwisata, merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki kontribusi signifikan bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Sektor ini tidak hanya berperan dalam peningkatan pendapatan negara, tetapi juga dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong investasi, dan mengembangkan infrastruktur (Yoeti, 2019). Selain itu, menurut *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO, 2022), pariwisata berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi regional, penciptaan lapangan kerja, promosi budaya, serta penguatan hubungan antarbangsa.

Di tingkat nasional, kontribusi pariwisata dapat dilihat dari data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2022), yang menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sektor pariwisata Indonesia menyumbang sekitar 4,13% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, dengan serapan tenaga kerja lebih dari 4,4 juta orang. Secara global, *World Travel & Tourism Council* (WTTC, 2023), melaporkan bahwa pariwisata berkontribusi sebesar USD 9,5 triliun atau 9,1% dari PDB dunia, serta mendukung 328 juta pekerjaan di seluruh dunia. Fakta ini menunjukkan bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor yang tumbuh paling cepat sekaligus memberikan dampak multidimensi terhadap pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya.

Indonesia, sebagai negara kepulauan memiliki keunggulan besar dalam pengembangan pariwisata. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia, menegaskan status Indonesia sebagai negara kepulauan dengan potensi

sumber daya alam yang sangat kaya. Indonesia bahkan dikategorikan sebagai salah satu dari 17 negara *megadiverse* di dunia, dengan kekayaan hayati yang melimpah, yaitu sekitar 30.000–40.000 spesies tumbuhan, lebih dari 1.700 spesies burung, lebih dari 1.200 spesies mamalia, serta ribuan spesies ikan dan invertebrata (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023). Tidak hanya itu, aspek kebudayaan juga menjadi keunggulan tersendiri. Data BPS (2023), mencatat lebih dari 1.300 kelompok etnis, lebih dari 700 bahasa daerah, serta berbagai warisan budaya tak benda yang diakui secara nasional maupun internasional. Keanekaragaman hayati dan budaya ini memperkuat daya tarik Indonesia sebagai destinasi pariwisata dengan keunikan dan daya saing tinggi.

Dalam kerangka pembangunan nasional, pariwisata ditempatkan sebagai salah satu sektor prioritas. Hal ini tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, di mana pemerintah menekankan peningkatan infrastruktur, konektivitas, serta pengembangan destinasi wisata sebagai strategi untuk memperkuat kontribusi pariwisata terhadap perekonomian (Bappenas, 2020). Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pariwisata adalah daya tarik destinasi yang berkualitas. Menurut Cooper *et al.* (2013), daya tarik wisata ditentukan oleh kombinasi unsur daya tarik (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), amenitas (*amenities*), dan fasilitas pendukung (*ancillary*), yang keseluruhannya berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan.

Sejalan dengan tren pariwisata global, wisatawan saat ini cenderung mencari pengalaman yang lebih autentik dan bermakna. Mereka tidak hanya

mencari hiburan, tetapi juga interaksi dengan alam, budaya, dan kehidupan masyarakat lokal. Fenomena ini mendorong berkembangnya berbagai bentuk wisata alternatif, salah satunya adalah Agrowisata. Menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO, 2020), Agrowisata tidak hanya menawarkan rekreasi, tetapi juga memberikan nilai edukasi tentang pertanian, peternakan, serta pemanfaatan sumber daya berbasis kearifan lokal. *Indonesia Ecotourism Network* (2021), juga menegaskan bahwa Agrowisata mampu mendukung pariwisata berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Dengan demikian, Agrowisata memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Provinsi Banten, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan Agrowisata. Data Dinas Pariwisata Provinsi Banten (2024), mencatat peningkatan rata-rata 4,02 juta perjalanan wisatawan nusantara sepanjang tahun 2024, meningkat 8,69% dibandingkan tahun sebelumnya. Salah satu destinasi unggulan di Provinsi Banten adalah Agrowisata Bukit Waruwangi, yang berlokasi di Desa Bantarwaru, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang. Bukit Waruwangi dikenal sebagai “New Zealand ala Banten”, karena menawarkan panorama alam yang indah, udara sejuk, serta pengalaman interaksi langsung dengan peternakan sapi, kerbau, rusa, dan unggas (Traveloka, 2024). Selain itu, destinasi ini juga dilengkapi dengan wahana rekreasi seperti ATV, kolam renang, area perkemahan, *homestay*, dan villa, sehingga mampu menarik berbagai segmen wisatawan.

Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan kerangka Konsep 4A Pariwisata menunjukkan bahwa berbagai destinasi wisata di Indonesia kerap menghadapi persoalan yang serupa, yaitu keterbatasan aksesibilitas, fasilitas pendukung yang belum optimal, serta atraksi yang masih perlu didiversifikasi. Izati (2024), misalnya, menemukan bahwa meskipun Pantai Al Fath Stira Paradise memiliki panorama indah, keluhan wisatawan terkait fasilitas dan akses jalan masih menjadi hambatan. Penelitian Apriliana (2024), mengenai Pantai Kutang juga menyoroti perlunya peran pemerintah dan masyarakat dalam memperbaiki aksesibilitas, fasilitas, dan atraksi. Ulya (2023), dalam penelitiannya tentang wisata religi, menekankan bahwa meskipun atraksi budaya dan sejarah sudah baik, keterbatasan fasilitas pendukung tetap mengurangi kenyamanan wisatawan. Sementara itu, Damanik (2023) menegaskan bahwa pengembangan Green Bowl Beach di Bali masih terhambat oleh keterbatasan atraksi dan fasilitas, serta perlunya diversifikasi atraksi.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan dalam pemenuhan elemen 4A Pariwisata, bukan hanya terjadi pada daya tarik wisata pantai atau religi, tetapi juga dapat menjadi tantangan pada daya tarik Agrowisata. Kondisi ini relevan dengan Agrowisata Bukit Waruwangi, yang meskipun memiliki daya tarik alam dan interaksi peternakan, tetap memerlukan perhatian dalam aspek aksesibilitas, fasilitas, dan diversifikasi atraksi agar mampu bersaing secara kompetitif. Dengan demikian, analisis kesesuaian Konsep 4A Pariwisata menjadi penting untuk menilai sejauh mana Bukit Waruwangi siap berkembang sebagai destinasi unggulan yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, Agrowisata Bukit Waruwangi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi unggulan di Banten, namun masih menghadapi tantangan dalam pemenuhan elemen-elemen 4A. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian dengan judul “Analisis Kesesuaian Konsep 4A Pariwisata Terhadap Daya Tarik Agrowisata Bukit Waruwangi Sebagai Destinasi Wisata Unggul di Provinsi Banten”.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini, berfokus pada analisis kesesuaian penerapan Konsep 4A Pariwisata (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*) terhadap Daya Tarik Agrowisata Bukit Waruwangi Sebagai Destinasi Wisata Unggul di Provinsi Banten. Fokus kajian mencakup:

1. *Attraction* (Atraksi Wisata): potensi daya tarik alam, peternakan, panorama, aktivitas wisata, serta keunikan pengalaman yang ditawarkan.
2. *Accessibility* (Aksesibilitas): kondisi dan kualitas jalan menuju lokasi, ketersediaan transportasi, rambu penunjuk arah, serta kemudahan menjangkau kawasan wisata.
3. *Amenities* (Amenitas): ketersediaan fasilitas penunjang seperti akomodasi, tempat makan, sarana rekreasi, toilet, area parkir, dan layanan kesehatan.
4. *Ancillary* (Fasilitas Pendukung): keberadaan pusat informasi wisata, layanan pemandu, sistem kebersihan dan keamanan, serta dukungan pengelolaan destinasi dari pemerintah maupun masyarakat.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis kesesuaian aspek *Attraction* pada Agrowisata Bukit Waruwangi, meliputi daya tarik utama berbasis alam, peternakan, dan aktivitas wisata berdasarkan standar Konsep 4A.
2. Menganalisis kesesuaian aspek *Accessibility*, meliputi infrastruktur jalan, transportasi, serta kemudahan akses menuju kawasan wisata.
3. Menganalisis kesesuaian aspek *Amenities*, yang mencakup fasilitas akomodasi, kuliner, sarana rekreasi, dan kebutuhan dasar wisatawan.
4. Menganalisis kesesuaian aspek *Ancillary*, yang mencakup layanan pendukung seperti informasi wisata, pemandu, pengelolaan lingkungan, serta dukungan kelembagaan destinasi.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Kontribusi pada Pengembangan Ilmu Pengetahuan Pariwisata:

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya ilmu pengetahuan di bidang Pariwisata. Secara spesifik, penelitian ini akan memperdalam pemahaman mengenai penerapan Konsep 4A Pariwisata (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*) dalam konteks pengembangan Agrowisata, yang mungkin memiliki karakteristik dan dinamika yang berbeda dibandingkan jenis

Pariwisata lainnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya yang tertarik pada topik serupa atau pada pengembangan model penerapan Konsep 4A Pariwisata (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*) yang lebih spesifik untuk Agrowisata.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Pemerintah Daerah Provinsi Banten:

Hasil penelitian, ini dapat menjadi masukan dan rekomendasi yang berbasis data, dalam merencanakan dan mengembangkan kebijakan Pariwisata di Provinsi Banten, khususnya dalam upaya mengoptimalkan potensi Agrowisata Bukit Waruwangi sebagai salah satu daya tarik unggulan daerah.

2. Bagi Pengelola Wisata Agrowisata Bukit Waruwangi:

Penelitian ini, akan menyediakan informasi dan panduan praktis mengenai kondisi aktual penerapan setiap elemen 4A Pariwisata (*Attraction, Amenities, Accessibility, Ancillary*) di Agrowisata Bukit Waruwangi. Dengan pemahaman ini, pengelola dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan merumuskan strategi pengelolaan, yang lebih efektif untuk meningkatkan daya tarik dan kepuasan wisatawan.

3. Bagi Masyarakat Lokal:

Penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat lokal, mengenai potensi ekonomi yang dapat

dihasilkan dari sektor Pariwisata, khususnya Agrowisata. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat, dalam pengembangan Pariwisata yang berkelanjutan di wilayah mereka.

4. Bagi Wisatawan:

Hasil penelitian ini, dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang kredibel mengenai potensi dan daya tarik Agrowisata Bukit Waruwangi. Informasi ini dapat membantu wisatawan dalam membuat keputusan, untuk berkunjung dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai apa yang dapat mereka harapkan dari destinasi wisata tersebut.